

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori

1. Model Pembelajaran

Model pembelajaran mempunyai peranan yang penting dalam proses belajar mengajar, karena model pembelajaran merupakan suatu rancangan pembelajaran jangka panjang yang disusun secara sistematis dan berfungsi untuk mempermudah guru dalam merancang bahan-bahan pengajaran, serta dapat membimbing guru selama proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Joyce dan Weil berpendapat:

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.³

Guru dapat menyusun perencanaan pelaksanaan pembelajaran secara matang dari mulai bahan-bahan pengajaran yang sesuai hingga tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan dan telah direncanakan.

Demi mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan tidak hanya bahan-bahan pengajaran saja yang diperlukan, tetapi juga harus memperhatikan hal-hal lain yang dapat menunjang keberhasilan dalam pencapaian tujuan pembelajaran yaitu adanya tahapan-tahapan dalam pembelajaran. Bimmel, Kast, Neuner menjelaskan: “. . . , denn jede einzelne Phase hat ihre eigenen Lernziele, Lernaktivitäten,

³ Joyce dan Weil dalam Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012), h. 133.

Sozialformen, Materialien, Medien/Hilfsmittel und Lehreraktivitäten”.⁴ Pada tiap tahapan pembelajaran meliputi tujuan pembelajaran, proses kegiatan belajar siswa, cara bekerja siswa dalam belajar, baik secara individu maupun kelompok, materi pengajaran, media yang akan digunakan dan kegiatan guru dalam mengajar.

Guru memerlukan tahapan-tahapan pembelajaran dalam mengajar agar proses pengajaran dari tahap awal hingga akhir dapat berjalan dengan baik. Linthout memaparkan, bahwa ada tiga tahapan pembelajaran yaitu: “Einstiegsphase (Planung), Erarbeitungsphase (Durchführung), Auswertungsphase (Kontrolle, Bewertung, Einordnung)”.⁵

Tujuan pada tahap *Einstiegsphase* yaitu untuk mengarahkan siswa agar lebih fokus dan termotivasi terhadap materi yang akan disampaikan oleh guru. Pada tahap ini guru memberikan stimulus atau pancingan kepada siswa mengenai materi yang akan diberikan dengan menggunakan *Assoziogramm*. Tahap ini berguna untuk mengetahui sejauh mana kemampuan dan pengetahuan siswa. Berikut pernyataan dari Linthout mengenai *Einstiegsphase*:

Hier werden die Lernenden mit dem Thema, einem Problem, einem Fall etc. konfrontiert. Gemeinsam mit dem Lehrer überlegen sie, welche Kenntnisse sie bereits haben und welche Kenntnisse, Fertigkeiten und Informationen sie zur Bearbeitung oder Lösung noch benötigen. Sie planen eine Lösung und formulieren das Ziel.⁶

Dalam tahap ini siswa diberikan tema, permasalahan dan materi oleh guru

⁴ Peter Bimmel, Bernd Kast dan Gerd Neuner, *Deutschunterricht Planen: Arbeit mit Lehrwerkslektionen* (Berlin: Langenscheidt, 2003), h. 56.

⁵ Gisela Linthout *et al.*, *Handlungsorientierter Fremdsprachenunterricht* (Amsterdam - New York: Editions Rodopi B.V., 2004), hh. 36-38.

⁶ *Ibid.*, hh. 36-37.

untuk didiskusikan bersama-sama sesuai dengan pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki oleh siswa, serta memperoleh informasi yang dibutuhkan oleh siswa mengenai materi. Guru menginformasikannya juga kepada siswa tentang tujuan pembelajaran.

Pada tahap kedua *Erarbeitungsphase (Durchführung)* siswa mulai masuk ke pembahasan materi dan mengeksplorasi pengetahuan awal yang sudah mereka dapatkan dari tahap sebelumnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Linthout menerangkan: “Hier arbeiten die Lernenden an und mit den sprachlichen Mitteln, mit denen sie ihr Ziel erreichen können”.⁷ Siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran dan dengan kebahasaan yang mereka miliki diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Tahap yang ketiga adalah tahap *Auswertungsphase (Kontrolle, Bewertung, Einordnung)* yaitu hasil kerja siswa dan jawaban siswa diperlihatkan, kemudian didiskusikan dan diberikan penilaian berdasarkan proses dan hasil belajar siswa. Linthout menjelaskan: “Hier werden die Arbeitsergebnisse, Lösungen, Produkte vorgestellt, diskutiert, begründet, verteidigt, beurteilt”.⁸ Tahap ini disebut juga sebagai tahap evaluasi untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai materi yang telah dipelajari. Guru memberikan penilaian untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran telah berhasil atau tidak.

Selain tahapan pembelajaran dari Linthout, Rusman juga menjelaskan tahapan-tahapan pembelajaran yang terdiri dari: “Pendahuluan, inti, penutup”.⁹

Tahap pendahuluan merupakan kegiatan pembuka dalam suatu

⁷ *Ibid.*, h. 37.

⁸ *Ibid.*, h. 38.

⁹ Rusman, *op. cit.*, h. 179.

pembelajaran yang berfungsi untuk memberikan motivasi dan menciptakan suasana yang efektif kepada siswa agar siswa dapat lebih berkonsentrasi menerima materi dan dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Tahap pendahuluan dapat diawali dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari menggunakan *Assoziogramm*, serta dengan menampilkan gambar-gambar tempat terkenal atau peta suatu negara.

Tahap berikutnya adalah tahap inti yaitu tahap untuk mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Pada tahap inti guru disarankan memberikan materi dengan strategi mengajar yang bervariasi dan menyenangkan sesuai dengan bakat, minat dan psikologis siswa agar siswa dapat berpartisipasi aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru dapat menggunakan video dan teks singkat yang disertai gambar sebagai salah satu alat bantu dalam mengajar agar bervariasi dan menyenangkan bagi siswa.

Tahap terakhir adalah tahap penutup yaitu tahap yang dapat diartikan sebagai kegiatan untuk menutup pelajaran. Pada tahap ini guru melakukan penilaian hasil belajar siswa atau evaluasi dengan menyimpulkan hasil pembelajaran di bawah arahan guru, memberikan soal mengenai materi yang sudah dibahas dan tanya jawab mengenai bahan pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa.

Pernyataan berbeda dipaparkan oleh Bimmel, Kast, Neuner, bahwa terdapat empat tahapan dalam proses pembelajaran: "*Einführung, Präsentation, Semantisierung, Üben*".¹⁰

Pada tahap *Einführung* atau tahap pembukaan guru mencoba menarik

¹⁰ Bimmel, Kast dan Neuner, *op. cit.*, h. 58.

minat atau memotivasi siswa tentang yang akan dipelajari. Berikut penjelasan yang disampaikan oleh Bimmel, Kast, Neuner: “Hier versucht der Lehrer bzw. die Lehrerin, die Schüler für das, was sie lernen sollen, zu motivieren”.¹¹ Pada tahap pembukaan ini guru sangat berperan dalam menciptakan atau memulai suatu pelajaran yang dapat menumbuhkan minat siswa dalam belajar. Oleh karena itu guru juga harus memberikan pengaruh positif kepada siswa, agar suasana kelas menjadi bersemangat.

Pada tahap *Präsentation* (tahap presentasi) guru menyampaikan materi baru dengan jelas dan sistematis agar siswa dapat mengerti dan memahami materi yang telah diberikan. Berikut pernyataan dari Bimmel, Kast, Neuner:

Die Schüler hören das für sie neue Sprachmaterial in einem sinnvollen Zusammenhang. Anschließend kontrolliert der Lehrer/die Lehrerin, ob die Schüler das Gespräch global verstanden haben.¹²

Siswa mendengarkan materi baru yang diberikan oleh guru. Kemudian guru memberikan pemahaman kepada siswa agar siswa dapat mengerti materi dengan baik dan secara keseluruhan. Apabila ada siswa yang masih belum mengerti, siswa tersebut dapat bertanya dan guru kembali menerangkannya.

Tahap *Semantisierung* adalah tahap pemantapan. Tujuan dari tahapan ini adalah memantapkan pemahaman siswa terhadap materi dengan cara siswa disajikan teks oleh guru. Bimmel, Kast, Neuner menjelaskan: “Ziel der Semantisierung ist es, dass die Schüler den präsentierten Text auf der Satz- und Wortebene verstehen”.¹³ Pada tahap pemantapan siswa mempresentasikan yang telah

¹¹ *Ibid.*, h. 58.

¹² *Ibid.*,

¹³ *Ibid.*,

diketahui pada tahap *Präsentation* yaitu dengan menjawab pertanyaan mengenai materi sebagai latihan pemantapan guna meningkatkan pemahaman dan ingatan siswa.

Tahap terakhir adalah tahap *Üben* (tahap evaluasi). Pada evaluasi siswa diberikan latihan dari materi kebahasaan yang sudah dijelaskan. Bimmel, Kast, Neuner menyatakan: “In der Übungsphase lernen die Schüler, die neuen sprachlichen Mittel, die vorher eingeführt, präsentiert und semantisiert wurden, selbst zu gebrauchen”.¹⁴ Tahap ini berguna bagi guru dan siswa untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran.

Dari beberapa tahapan-tahapan pembelajaran yang telah dijabarkan, penelitian ini menggunakan gabungan tahapan pembelajaran dari Rusman dan Bimmel, Kast, Neuner yaitu pada tahap pertama merupakan (1) Tahap pendahuluan diadaptasi dari teori Rusman dan *Einführung* dari teori Bimmel, Kast, Neuner. (2) Tahap inti diadaptasi dari teori Rusman, *Präsentierung* dan *Semantisierung* dari teori Bimmel, Kast, Neuner. (3) Tahap penutup diadaptasi dari teori Rusman dan *Üben* dari teori Bimmel, Kast, Neuner.

Tahap pertama yaitu tahap pendahuluan diisi dengan tahap membangun motivasi siswa dengan menampilkan peta Jerman, gambar dan *Assoziogramm*. Tahap kedua yaitu tahap inti yang dalam prosesnya terdapat tahap penyampaian materi melalui teks singkat dan video. Pada tahap ini guru juga menjelaskan materi secara lisan untuk membantu siswa memahami isi video. Tahap terakhir adalah tahap penutup sebagai kegiatan akhir yang dilakukan guru dan siswa untuk

¹⁴ *Ibid.*, h. 83.

menutup aktivitas pembelajaran dalam bentuk kesimpulan dan penilaian terhadap materi.

Model pembelajaran dalam penelitian ini merupakan model pembelajaran mengenai *Landeskunde* yang definisinya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1.1. *Landeskunde*

Landeskunde sangat penting dipelajari oleh seseorang yang sedang mempelajari bahasa asing, karena *Landeskunde* berguna untuk menunjang keterampilan berbahasa siswa. *Landeskunde* dapat dipahami sebagai ilmu pengetahuan yang mempunyai konsep pengetahuan berdasarkan fakta dan data yaitu pengetahuan mengenai kondisi, letak geografis dan jumlah angka penduduk suatu negara. *Landeskunde* juga mempunyai arti sebagai ilmu pengetahuan yang komunikatif yang mempunyai fungsi sebagai penghubung antara situasi dengan kebudayaan sehari-hari yang berasal dari negara asing yang bahasanya sedang dipelajari. Dauvillier dan Lèvy-Hillerich menjelaskan tentang pengertian *Landeskunde* sebagai berikut:

Ein Landeskundemodell, das auf der Vermittlung von Tatsachen, Fakten und Daten beruht, bezeichnet man als faktische Landeskunde. Die Kommunikative Landeskunde dagegen orientiert sich an den Situationen der fremden Alltagskultur, mit denen die Lernenden wahrscheinlich in Kontakt kommen werden.¹⁵

Pengetahuan tentang *Landeskunde* tidak hanya mencakup pengetahuan tentang fakta dan data kenegaraan saja yaitu fakta mengenai luas wilayah, jumlah penduduk, asal muasal sebuah negara terbentuk atau kondisi geografis suatu negara dan fakta mengenai bagaimana sistem pemerintahannya, tetapi juga mencakup pengetahuan tentang kehidupan masyarakat dalam kehidupan

¹⁵ Christa Dauvillier dan Dorothea Lèvy-Hillerich, *Spiele im Deutschunterricht* (Berlin: Langenscheidt, 2004) , h. 144.

sehari-hari, seperti norma-norma yang berlaku di masyarakat, kepercayaan dan adat istiadat dari masyarakat itu sendiri. Dengan pengetahuan *Landeskunde* yang memadai pembelajar bahasa asing dapat dengan mudah berinteraksi atau bersosialisasi dengan orang-orang yang berada di negara tersebut sehingga tidak terjadi kesalahpahaman.

Landeskunde merupakan pengetahuan mengenai sebuah negara, serta masyarakat yang berada di dalamnya. Surkamp menjelaskan pengertian mengenai *Landeskunde*: “Landeskunde als eine Vermittlung von nützlichen und systematischen Kenntnissen über Land und Leute”.¹⁶ Pengetahuan *Landeskunde* merupakan pengetahuan yang penting untuk dipelajari, karena sifatnya yang jelas dan berguna untuk pembelajar bahasa asing.

Landeskunde memiliki berbagai macam aspek dalam kajiannya yang penting untuk dipelajari, salah satunya adalah aspek *Kultur*. *Kultur* adalah kebudayaan yang berkaitan erat dengan komunikasi dalam berinteraksi dan mempunyai makna atau manfaat tersendiri dalam membentuk dan menentukan cara bersikap, cara berpikir dan pola hidup setiap individu atau masyarakat. Semua itu tercakup dalam ruang kebudayaan yang memiliki kajian tersendiri yaitu norma-norma yang berlaku, nilai, prinsip dan alasan bersikap. Pengertian *Kultur* tersebut diutarakan oleh Schilling:

Der zugrunde liegende weite Kulturbegriff versteht Kultur als Kommunikations-, Sinn- oder auch Funktionszusammenhang und richtet sich auf die Gesamtheit der Verhaltens-, Denk-, Empfindungs-, Wahrnehmungs- und Lebensweisen in einem Kulturraum . . . sowie auf die Summe der Normen,

¹⁶ Carola Surkamp, *Metzler Lexikon Fremdsprachendidaktik* (Stuttgart: Verlag J.B. Metzler, 2010), h. 158.

Wertungen, Leitvorstellungen, Grundhaltungen, die diesen Kulturraum charakterisieren.¹⁷

Kultur mencakup semua perihal mengenai pengetahuan yang berhubungan dengan kehidupan manusia dari mulai cara berkomunikasi, cara berpikir manusia, bersikap, bagaimana memahami perasaan seseorang dan cara menjalani kehidupan berdasarkan kebudayaan, bagaimana norma-norma yang berlaku di masyarakat, nilai-nilai, prinsip kehidupan. Hal-hal tersebut perlu dipelajari agar siswa menjadi lebih mudah memahami suatu bahasa asing sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam berbahasa dan berinteraksi.

2. Pembelajaran *Landeskunde*

Belajar pada hakikatnya adalah sebuah proses untuk memperoleh ilmu pengetahuan dari yang tidak tahu menjadi tahu sebagai hasil dari pengalaman seseorang atau orang lain. Tanpa disadari sebenarnya seseorang telah melakukan aktivitas belajar ketika ia sedang melihat dan mengamati. Setelah itu barulah ia bisa memahami apa yang telah dilihat dan diamatinya. Menurut Sudjana definisi belajar adalah: “Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu”.¹⁸ Belajar tidak lepas dari interaksi antara suatu individu dengan lingkungannya untuk memperoleh suatu perubahan dari tidak tahu menjadi tahu.

Pembelajaran erat kaitannya dengan belajar yaitu suatu proses belajar mengajar yang melibatkan siswa dan guru. Rusman menjabarkan pengertian Pembelajaran sebagai berikut.

¹⁷ Schilling dalam Günther Storch, *Deutsch als Fremdsprache - Eine Didaktik* (Paderborn: Wilhelm Fink GmbH & Co. Verlags-KG, 2009), h. 288.

¹⁸ Sudjana dalam Rusman, *op. cit.*, h. 1.

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran.¹⁹

Dalam pembelajaran terdapat interaksi antara guru dan siswa, baik secara langsung maupun tidak. Pembelajaran secara langsung merupakan proses belajar yang dilakukan oleh guru dan siswa melalui tatap muka, sedangkan pembelajaran secara tidak langsung adalah siswa belajar menggunakan media pembelajaran dan guru hanya sebagai fasilitator.

Landeskunde atau kebudayaan mempunyai kajian tersendiri dalam pembahasannya yang berhubungan erat dengan sistem nilai atau norma-norma kehidupan dari manusia yang bahasanya sedang dipelajari. Bischof, Kessling dan Krechel mengutarakan: “Bei Landeskunde geht es um die Gesellschaft - das Leben, das Verhalten, die Weltbilder und Wertsysteme von Menschen der Zielsprachenkultur”.²⁰ Dalam *Landeskunde* terdapat sistem-sistem nilai atau norma-norma dari masyarakat yang berlaku di negaranya yaitu berupa kehidupan sosial, perilaku dan pandangan hidup dari masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut.

Secara garis besar pengertian pembelajaran *Landeskunde* adalah suatu proses belajar dari mulai melihat, mengamati dan memahami sesuatu yaitu mengenai *Landeskunde* atau kebudayaan yang membahas tentang seluk beluk kehidupan manusia atau masyarakat di suatu negara atau daerah seperti kebudayaan, sistem nilai atau norma yang berlaku, perilaku manusia, pola pikir manusia dan pandangan hidup masyarakat yang bahasanya sedang dipelajari, tentunya dalam

¹⁹ *Ibid.*, h. 134.

²⁰ Monika Bischof, Viola Kessling dan Rüdiger Krechel, *Landeskunde und Literaturdidaktik* (Berlin: Langenscheidt, 2003), h. 5.

proses pembelajaran tersebut melibatkan interaksi antara guru dengan siswa, baik secara langsung melalui tatap muka maupun melalui media tertentu.

3. Media Pembelajaran

Penggunaan media sebagai media pembelajaran sangatlah penting bagi seorang guru untuk membantu aktivitas proses belajar mengajar dengan baik sehingga menjadi lebih menarik. Media merupakan sebuah alat bantu bagi seorang guru dalam menyampaikan materi di dalam kelas, agar siswa dapat dengan mudah membayangkan dan mengerti materi yang sedang dipelajarinya. Selanjutnya Munadi menjelaskan tentang media pembelajaran sebagai berikut:

Media pembelajaran dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif di mana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif.²¹

Pada prinsipnya penyampaian materi pelajaran harus direncanakan sebaik-baiknya, baik dalam materi, metode maupun alat bantu yang digunakan. Apabila pemilihan media dengan materi yang akan diajarkan dilakukan secara tepat, maka dengan sendirinya dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, efisien dan efektif.

Media juga berfungsi untuk membantu kegiatan belajar mengajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Riedl menegaskan pengertian media dalam pembelajaran sebagai berikut.

²¹ Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hh. 7-8.

Medien im Unterricht sind Kommunikationsmittel in Lehr-Lern-Prozessen. Die vermittelnde Aufgaben übernehmen. Sie unterstützen den Unterricht und sollen Lerneffekte verbessern.²²

Penggunaan media sebagai alat komunikasi bagi seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar dapat mendukung tercapainya tujuan belajar yang diinginkan oleh guru dan untuk mencapainya guru harus lebih selektif dalam memilih media yang akan digunakan dalam mengajarkan materi. Dalam hal ini media yang digunakan dapat berupa gambar, video, *Overheadprojektor (OHP)*, kaset pembelajaran, komputer, papan tulis, kapur. Storch menjabarkan tentang media yaitu:

Unter Medien versteht man in der Fremdsprachendidaktik alle Lehr- und Lernmittel: Bilder, Video, Realien, Overheadprojektor, Tonkassette, Computer usw.²³

Guru dapat memilih salah satu dari beberapa media yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan di kelas agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien sehingga dapat tercapai kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan.

Siswa sangat membutuhkan media yang dapat memperkaya wawasan mereka akan materi dengan dimensi yang berbeda secara audiovisual, oleh karena itu media pembelajaran yang dipilih pada penelitian ini adalah video dengan materi yang akan disampaikan yaitu *Oktoberfest*.

4. Video

Media yang dipilih sebaiknya menarik perhatian siswa dalam pembelajaran bahasa, khususnya mengenai *Landeskunde* yaitu berupa media audiovisual

²² Alfred Riedl, *Grundlagen der Didaktik* (Stuttgart: Franz Steiner Verlag, 2004), h. 137.

²³ Storch, *op. cit.*, h. 271.

video. Pengertian video itu sendiri adalah sebuah media yang berupa gambar, suara dan musik, sesuai dengan yang dinyatakan oleh Bausch, Christ dan Krumm, bahwa: “Audiovisuelle Medien sind ein Verbundmedium. Sie führen Bilder oder Bildfolgen mit Sprache, Musik und Geräuschen zusammen”.²⁴ Video sebagai media audiovisual merupakan media yang baik untuk disajikan dalam pembelajaran, karena mempunyai beberapa fungsi yaitu gambar yang dapat dilihat, bahasa dan musik yang dapat didengar, yang menyebabkan siswa lebih tertarik menerima materi melalui video.

Belajar dengan menggunakan media video akan membuat siswa lebih tertarik, karena dapat mendengar dan melihat secara langsung bagaimana situasi dan kondisi dari materi yang sedang disampaikan oleh guru.

Belajar dengan menggunakan video juga mempunyai keuntungan tersendiri, sesuai dengan yang diutarakan oleh Brandi: “Die Arbeit mit Video hat jedoch den Vorteil, dass ein Film bzw. eine Filmsequenz beliebig oft wiederholt werden kann”.²⁵ Belajar dengan menggunakan video dalam pembelajaran mempunyai nilai lebih yaitu dapat diulang-ulang dan gurupun dapat memutar kembali bagian yang penting untuk dipahami dan diperdalam oleh siswa.

Video sangat cocok digunakan untuk membantu dalam pembelajaran bahasa asing, seperti pada pemaparan dari Rampillon yaitu: “Das Fernsehgerät und der Videorekorder sind besonders geeignete Hilfen beim Fremdsprachenlernen”.²⁶ Bagi pembelajar bahasa asing, khususnya bahasa Jerman, sangat

²⁴ Karl-Richard Bausch, Herbert Christ dan Hans-Jürgen Krumm, *Handbuch Fremdsprachenunterricht* (Tübingen: Narr Francke Attempto Verlag GmbH & Co. KG, 2007), h. 423.

²⁵ Marie-Lusie Brandi, *Video im Deutschunterricht* (Berlin: Langenscheidt, 2005), h. 16.

²⁶ Ute Rampillon, *Lernen Leichter Machen* (Ismaning: Max Hueber Verlag, 1999), h. 149.

disarankan untuk belajar menggunakan media video.

Video yang digunakan pada penelitian ini merupakan video *Oktoberfest* yang diambil dari situs www.youtube.com. Kemudian video-video tersebut diedit sesuai dengan kebutuhan peneliti menjadi sebuah video berdurasi selama tujuh menit memperlihatkan perayaan *Oktoberfest* yang diselenggarakan di kota München pada tahun 2011 dan 2012 untuk digunakan dalam penelitian ini. Berikut ini adalah alamat website yang digunakan: (1) www.ganz-muenchen.de/oktoberfest/trachten_schuetzenzug/trachten_und_schuetzenzug/2011.html, (2) <http://www.youtube.com/watch?v=ymCfiXBNeMM>, (3) <http://www.youtube.com/watch?v=BxLPup3ZX5o>.

4.1. Oktoberfest

Oktoberfest merupakan salah satu kebudayaan asing dan perlu diketahui oleh siswa, karena merupakan salah satu pesta rakyat terbesar dan dikenal di dunia yang diadakan pada setiap tahun di kota München sebagai bentuk pelestarian budaya dan penghormatan atas pernikahan putra mahkota Ludwig Karl August dari Bayern dengan Putri Therese dari Sachsen-Hildburghausen yang menikah pada tanggal 12 Oktober 1810. Smith dan Steiner mengemukakan: “Am 12 Oktober 1810 heiratete der bayerische Kronprinz Ludwig, der spätere König Ludwig I., die 18-jährige Prinzessin Therese von Sachsen-Hildburghausen”.²⁷

Tempat perayaan *Oktoberfest* diselenggarakan di lapangan rumput yang sekarang dikenal dan diresmikan dengan nama *Theresienwiese* atau lapangan

²⁷ Marden Smith dan Claudia Steiner, *Oktoberfest* (München: F. A. Herbig Verlagsbuchhandlung GmbH, 2010), h. 4.

rumpun *Theresie*, tapi masyarakat München lebih menyukai mengatakan *Wiesn*, karena lebih singkat dan mudah dalam menyebutkannya.

Pada awalnya pesta rakyat tersebut dimeriahkan hanya dengan pacuan kuda saja yang disambut baik oleh rakyat, akan tetapi demi menghormati pernikahan raja, maka pacuan kuda tersebut kembali diselenggarakan pada tahun berikutnya di tempat pertama kali pesta tersebut berlangsung di *Theresienwiese*. Smith dan Steiner menyebutkan: “Da das Pferderennen beim Volk gut ankam, wurde es ein Jahr später wiederholt”.²⁸ Namun semakin berkembangnya zaman yang semakin modern pacuan kuda tersebut hilang dimakan waktu dan sekarang berkembang menjadi pesta yang lebih meriah dengan disajikannya berbagai macam acara, seperti adanya musik, makanan, minuman, tarian dan parade menggunakan pakaian adat yang diiringi oleh musik. Hal ini disampaikan juga oleh Smith dan Steiner: “In der ganzen Stadt gab es ein Fest für die Bürger mit einer Parade der Schützen der Nationalgarde, Musik, Essen und Trinken”.²⁹

Pada acara *Oktoberfest* terdapat parade yang sudah diadakan sejak tahun 1835 dalam kesempatan memperingati ulang tahun pernikahan perak raja Ludwig dan putri Therese. Namun sekarang parade tersebut telah berkembang dan tetap dipertahankan kelestariannya dengan menampilkan berbagai macam pakaian adat atau *Trachten*. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari Smith dan Steiner: “Diese Parade fand erstmals 1835 anlässlich der Silberhochzeit von König Ludwig I. und Therese von Bayern statt”.³⁰

²⁸ *Ibid.*, h. 4.

²⁹ *Ibid.*,

³⁰ *Ibid.*, h. 7.

Selain parade, bir juga menjadi ciri khas dalam penyelenggaraan *Oktoberfest* dan dengan adanya pembangunan pabrik pembuatan bir telah menjadikan minuman bir sebagai menu favorit atau menu utama dalam acara *Oktoberfest*. Hal ini berkat jasa seorang ilmuwan Jerman yang telah berhasil memasok listrik ke daerah *Wiesn* pada tahun 1880, karena dengan adanya listrik di daerah tersebut terdapat berbagai macam mesin untuk perindustrian yang dapat digunakan dengan baik.

Kemudian pada tahun 1896 dibangunlah sebuah pabrik atau tempat pembuatan bir terbesar pertama. Hal ini dipaparkan oleh Smith dan Steiner: “1896 wurden dann die ersten großen Bierburgen errichtet”.³¹ Oleh karena itu hingga saat ini pesta tersebut dikenal sebagai pesta bir.

Ketika acara *Oktoberfest* berlangsung banyak tenda-tenda khusus yang dibangun (*Bierzelten*) untuk memberikan pelayanan kepada pengunjung yang ingin menikmati bir dengan berbagai produsen atau merk bir yang terkenal, tidak lupa makanan dan musik-musik menemani mereka sebagai hiburan dalam kemeriahan pesta.

Oktoberfest diadakan setiap tahun selama 16 hari pada musim gugur oleh masyarakat München, seperti yang diutarakan oleh Weishäupl: “Das Oktoberfest ist so vielschichtig, wie die Menschen, die an 16 Tagen in Münchner Herbst auf der Theresienwiese genau das für sich entdecken”.³² Banyak pengunjung dari berbagai lapisan masyarakat datang ke perayaan tersebut pada musim gugur untuk menikmati suasana kemeriahan pesta dengan menggunakan *Trachten* atau pakaian

³¹ *Ibid.*, h. 6.

³² Weishäupl dalam Lioba Betten, *op. cit.*, h. 13.

adat *Wiesn* yaitu pakaian adat masyarakat Bayern-München yang terbagi menjadi dua jenis pakaian: *Dirndl* dan *Lederhosen*. Para wanita menggunakan pakaian adat *Wiesndirndl* yaitu yang terdiri dari blus, rok lebar, celemek dan korset. Berikut yang tercantum dalam suatu situs: “Das allgemeine Grundmuster des traditionellen Dirndls ist der “Leibkittel“, ein weit gezogener, oder gefältelter Rock und eine Bluse und Schürze”.³³

Pria yang datang ke acara tersebut menggunakan *Lederhosen* yang terdiri dari celana kulit yang panjangnya hingga batas lutut disertai dengan ikat pinggang yang dipakai di punggung atau suspender, kemeja dan dilengkapi dengan topi, juga sepatu. Selain para pengunjung yang mengenakan pakaian tersebut, peserta yang mengikuti parade juga turut mengenakan dan menampilkan berbagai macam pakaian adat (*Dirndl* dan *Lederhosen*) yg bervariasi, karena pakaian tersebut mempunyai bentuk, model dan warna yang berbeda-beda.

Acara *Oktoberfest* ini terkenal hingga ke mancanegara bahkan dunia, sehingga banyak negara-negara lain yang mengadaptasi pesta tersebut di negaranya, seperti Amerika, Kanada, Brazil, dan masih banyak negara lainnya, bahkan Indonesia. Hanya saja di Indonesia tidak mengadakan pesta bir, dikarenakan kebudayaan yang berbeda dan mayoritas masyarakat di Indonesia adalah orang muslim, sehingga bir dilarang diperjualbelikan dengan bebas. Berikut pernyataan menurut Smith dan Steiner: “Es gibt kopien des Volksfestes in den USA, Kanada, Brasilien und vielen anderen Ländern. Die echte Wiesn aber, die gibt es nur in München”.³⁴ *Oktoberfest* sebenarnya hanya dapat dinikmati dan

³³ “Geschichte vom Dirndl und der Lederhosen,” <http://www.dirndl-dress.com/de/dirndlhistory.php> (diakses 12 Maret 2012).

³⁴ Smith dan Steiner, *op. cit.*, h. 6.

ditemukan di kota München.

Mengingat *Oktoberfest* merupakan salah satu pesta yang dikenal di dunia dan semua kegiatan yang terdapat dalam acara *Oktoberfest* merupakan suatu tradisi yang menarik, maka para pembelajar bahasa Jerman disarankan untuk mengetahui kegiatan tersebut.

5. Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu kegiatan yang direncanakan untuk memperoleh suatu informasi atau data dengan mengukur dan menilai. Seorang ahli Tyler mengutarakan pengertian evaluasi yaitu: “Evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai”.³⁵ Sebelum melakukan evaluasi guru menentukan terlebih dahulu tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, kemudian guru melakukan evaluasi kepada siswa untuk mengetahui kemajuan, serta keberhasilan siswa selama melakukan kegiatan belajar di dalam kelas, apakah tujuan pembelajaran sudah berhasil atau belum. Jika tujuan pembelajaran tidak berhasil, maka evaluasi dapat dijadikan suatu pembelajaran oleh guru dan siswa untuk memperbaiki proses pembelajaran pada pertemuan selanjutnya. Secara garis besar evaluasi sangat berkaitan erat dengan tujuan pembelajaran.

Pada kegiatan evaluasi hal yang perlu dilakukan guru dalam memperoleh informasi berupa data adalah melakukan tes kepada siswa dengan cara yang tepat. Demikian yang dikatakan oleh Indrakusuma yaitu.

³⁵ Ralph Tyler dalam Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 3.

Tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan objektif untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan yang diinginkan tentang seseorang, dengan cara yang boleh dikatakan tepat dan cepat.³⁶

Tes yang dilakukan dapat berupa tes objektif yaitu pada pemeriksaannya dapat dilakukan secara objektif. Salah satu tes objektif adalah tes Benar-Salah. Tes tersebut berisi soal-soal berupa *statement* benar dan *statement* salah. Peneliti memilih tes Benar-Salah dalam memberikan tes untuk evaluasi, karena tes tersebut dapat mencakup bahan yang luas, seperti materi mengenai *Oktoberfest* dan tidak banyak memakan waktu, dapat dilihat secara cepat dan objektif.

Arikunto menulis dalam bukunya, mengenai cara mengolah skor pada tes Benar-Salah yaitu dapat dilakukan dengan tanpa denda:

Rumus:

$$S=R$$

Keterangan:

S = Skor yang diperoleh

R = *Right* (jawaban yang benar)

Penskoran tersebut diperoleh dari jumlah yang benar saja, sedangkan soal yang tidak dikerjakan tidak mendapatkan skor sama sekali. Pada penelitian ini penilaian evaluasi dilakukan pada pertemuan kedua dengan soal berupa tes Benar-Salah berjumlah 10 soal. Masing-masing penskoran pada tiap soalnya adalah 10. Apabila siswa menjawab 6 pertanyaan yang benar, maka skor yang diperoleh adalah 60 dan apabila siswa menjawab 10 pertanyaan dengan benar, maka skor yang diperoleh 100. Skor tersebut diakumulasikan dengan nilai yang berlaku di

³⁶ Amir Daien Indrakusuma dalam Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 46.

³⁷ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 183.

sekolah-sekolah. Apabila semua jawaban siswa benar maka memperoleh nilai 100.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah skripsi dari Harpan yang berjudul “Model Pengajaran *Landeskunde* Kota dan Daerah di Jerman dari Buku *Kontakte Deutsch 1* dengan menggunakan CD-Interaktif *Interaktive Sprachreise Deutsch Teils 1*”.³⁸ Penelitian tersebut membuat suatu langkah-langkah pengajaran *Landeskunde* dengan menggunakan CD-Interaktif dengan tujuan agar siswa lebih mudah dan tertarik mempelajari *Landeskunde*.

Penelitian lain yang relevan adalah skripsi dari Mulyasih yang berjudul “Analisis *Jugendsprache* pada Film *Prinzessinnenbad* Karya Bettina Blümner”.³⁹ Penelitian tersebut membahas tentang ciri-ciri kebudayaan berbahasa pada anak remaja di Jerman melalui film yang bertujuan untuk menambah wawasan siswa akan ragam bahasa yang digunakan terkait dengan kebudayaan yang berlaku di negara tersebut.

Relevansi dari kedua penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah dalam pengajaran *Landeskunde* atau membahas tentang suatu kebudayaan dapat menggunakan film dalam bentuk video sebagai media pembelajaran.

³⁸ Riki Harpan, Skripsi: Model Pembelajaran *Landeskunde* Kota dan Daerah di Jerman dari Buku *Kontakte Deutsch 1* dengan menggunakan CD- Interaktif *Interaktive Sprachreise Deutsch Teils 1* (Jakarta: Jurusan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, 2008), h. 1.

³⁹ Tri Mulyasih, Skripsi: Analisis *Jugendsprache* pada Film *Prinzessinnenbad* Karya Bettina Blümner (Jakarta: Jurusan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, 2013), h. 1.

C. Analisis

Penggunaan video dalam pembelajaran kebudayaan tema *Oktoberfest* menjadi sebuah alternatif media pembelajaran yang dapat memudahkan pemahaman siswa. Selain itu dengan menggunakan video tersebut pembelajaran menjadi lebih menarik, orisinil dan tidak membosankan bagi siswa.

Untuk memudahkan guru dalam menyajikan pembelajaran kebudayaan atau *Landeskunde* dengan tema *Oktoberfest* dalam penelitian ini menggunakan dua Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dilaksanakan di dua kali pertemuan dengan alokasi waktu pada masing-masing pertemuan 2 x 45 menit. Penelitian ini juga menggunakan tahapan pengajaran yang diadaptasi dari tahapan pembelajaran yang disam-paikan oleh Rusman dan Bimmel, Kast, Neuner. Adapun tahap-tahap pembelajaran tersebut yaitu: Tahap Pendahuluan, Tahap Inti dan Tahap Penutup.

Pada pertemuan pertama tahap pendahuluan untuk membangkitkan motivasi siswa agar dapat lebih fokus terhadap materi yang akan diajarkan oleh guru. Siswa disajikan peta Jerman dan diberikan pancingan pertanyaan seputar kota-kota yang terdapat di Jerman dan juga diperlihatkan beberapa gambar kota-kota yang lainnya.

Pada tahap kedua yaitu tahap inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar. Untuk mencapai kompetensi dasar tersebut diperlukan suatu penyampaian materi dan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan. Pada pertemuan pertama dalam tahap ini siswa dipancing untuk mengenal kota

München terlebih dahulu sebagai kota yang melestarikan kebudayaan *Oktoberfest*. Selanjutnya siswa diberikan pengetahuan kebudayaan yang terdapat di kota München melalui gambar berisi aktivitas turis domestik maupun internasional selama berkunjung ke kota tersebut, salah satunya adalah berkunjung ke *Oktoberfest*.

Tahap ketiga adalah tahap penutup yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran. Pada tahap ini dilakukan proses evaluasi untuk menentukan berhasil atau tidaknya tujuan pembelajaran tersebut. Guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dibahas pada setiap pertemuan dan memberikan soal evaluasi kepada siswa. Bentuk evaluasi tersebut pada pertemuan pertama yaitu guru memberikan lima pertanyaan lisan seputar materi.

Pada pertemuan kedua tahap pendahuluan siswa diberikan pancingan pertanyaan tentang materi dengan menggunakan *Assoziogramm* yang bertujuan mengarahkan siswa ke materi agar siswa dapat lebih terlibat aktif untuk memulai suatu pelajaran dan tertarik terhadap mata pelajaran sehingga dapat membangkitkan semangat mereka.

Pada pertemuan kedua tahap inti siswa diminta lebih fokus terhadap pengetahuan *Oktoberfest* yang dibahas lebih mendalam dengan menyaksikan pemutaran video selama tujuh menit. Kemudian siswa juga diberikan pertanyaan-pertanyaan secara global dan selektif mengenai isi film. Pada tahap ini pemutaran video dilakukan sebanyak dua kali agar siswa lebih jelas melihat yang terdapat dalam video.

Pada pertemuan kedua tahap penutup guru dan siswa melakukan evaluasi pembelajaran yaitu guru memberikan 10 soal pertanyaan Benar-Salah mengenai *Oktoberfest*.